

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Metode Demonstrasi

1. Pengertian

Secara bahasa "metode" berasal dari kata "*method*"²², yang berarti cara mengajar, sesuatu bagaimana diajarkan atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.²³ Dan kata demonstrasi berasal dari bahasa Inggris "*demonstrate*" yang berarti mempertunjukkan.²⁴

Secara Istilah para ahli pendidikan menjelaskan pengertian metode demonstrasi sebagai berikut:

Zakiah Daradjat menjelaskan metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²⁵

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sebagai tiruan.²⁶ Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

²² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 3, hlm. 1.

²³ Suharto dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV. Forum, 1981), hlm. 12.

²⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), cet. 24, hlm. 174.

²⁵ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 96.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 152.

Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

Slameto menjelaskan metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru/instruktur kepada siswa dengan menunjukkan model/benda asli, atau dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁷

Haris Mujiman menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah ceramah tetapi dilengkapi dengan presentasi gambar, atau praktik dengan peralatan yang relevan dengan materi ceramah. Tujuannya adalah untuk lebih memperjelas uraian.²⁸

J.J. Hasibuan dan Moejiono mengartikan demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses.²⁹

Abdul Rachman Shaleh menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan sesuatu. Hal yang dipertunjukkan dapat berupa suatu rangkaian percobaan, suatu model atau suatu keterampilan tertentu.³⁰

²⁷ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 112.

²⁸ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. 2, hlm. 85.

²⁹ J.J. Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Malang: Rosda, 1985), hlm. 28.

³⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 63.

Dari beberapa uraian di atas, maka yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan peragaan yang diperlihatkan atau ditunjukkan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Demonstrator (orang yang memperagakan) bisa seorang guru atau seorang yang sengaja diminta untuk memperagakannya dengan tujuan untuk memperjelas suatu pengertian atau terjadinya suatu proses dalam materi pelajaran.

Dari uraian pengertian metode demonstrasi di atas, maka dapat dijabarkan mengenai beberapa ciri metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran disampaikan melalui ceramah yang dilengkapi dengan suatu peragaan.³¹
- b. Tujuan peragaan agar siswa mengetahui proses melakukan sesuatu yang sesuai dengan bahan pelajaran.
- c. Proses peragaan sesuai dengan urutan atau prosedur kejadian yang sesungguhnya.
- d. Proses peragaan dilakukan di depan kelas dan ditunjukkan kepada semua siswa.
- e. Pemeraga adalah guru atau siswa yang ditunjuk secara khusus oleh guru.

³¹ Haris Mujiman, *loc.cit.*

2. Kebaikan dan Kekurangan dalam Implementasi Metode Demonstrasi

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain yang terpenting adalah :

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.³²

Zakiah Daradjat mengemukakan beberapa kebaikan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang penting oleh guru sehingga hal-hal yang penting dapat diamati sepenuhnya.
- b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca didalam buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan dalam diri siswa dapat terjawab pada waktu siswa melihat proses demonstrasi.
- d. Praktis dan fungsional, terutama bagi siswa yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti jalannya sesuatu.³³

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 144.

³³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 144.

J.J. Hasibuan dan Moejiono menjelaskan bahwa keuntungan metode demonstrasi adalah:

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian siswa lebih mudah untuk dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal lain.
- b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c. Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- d. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.³⁴

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa sebagai metode penyajian demonstrasi memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga bisa melihat peristiwa yang terjadi.

³⁴ J. Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar, op.cit.*, hlm. 30.

- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.³⁵

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang. Sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.³⁶

Heri Gunawan menjelaskan bahwa kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu panjang untuk melakukan persiapan yang matang.
- b. Memerlukan biaya yang banyak.
- c. Memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus.³⁷

³⁵ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 152-153.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 153.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9285.

Martinis Yamin menjelaskan bahwa kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Demonstrasi merupakan metode yang tidak wajar, bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti dengan sebuah aktifitas di mana para siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktifitas itu pengalaman pribadi.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok.
- d. Terkadang bila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
- e. Demonstrasi dapat menyita waktu yang banyak dan membosankan.³⁸

Drs. Slameto menyatakan kekurangan metode demonstrasi adalah:

- a. Metode demonstrasi kurang efektif untuk kelas besar.
- b. Penggunaan alat yang terlalu kecil sukar diamati atau terlalu besar hingga tidak dapat dibawa masuk ke dalam kelas.
- c. Kadang-kadang timbul persepsi yang berbeda dari situasi yang sebenarnya.
- d. Kurang efektif jika tidak ada kesempatan siswa untuk mempraktekkan
- e. Sering memerlukan alat yang cukup banyak.³⁹

³⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), cet.3, hlm. 67.

³⁹ Slameto, *op.cit.*, hm. 113.

Namun kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode demonstrasi tersebut bisa diatasi antara lain dengan cara sebagai berikut

- a. Tentukan tujuan dari suatu jam pelajaran.
- b. Agar guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga siswa-siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar, pembentukan sikap serta kecakapan yang praktis.
- c. Pilih dan kumpulkan alat-alat untuk demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- d. Usahakan agar seluruh siswa dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi itu sehingga mereka memperoleh pengertian yang sama.
- e. Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari hal-hal yang didemonstrasikan. Hindari pemakaian istilah asing yang tak dipahami.
- f. Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan itu adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Menetapkan langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi itu dimulai, guru telah melaksanakan *try out* supaya kelak dapat melakukannya dengan tepat dan secara otomatis.⁴⁰

⁴⁰ Team Penyusun, *Metodologi Pengajaran Agama, op.cit.*, hlm. 107.

3. Prosedur Implementasi Metode Demonstrasi

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa untuk dapat melaksanakan metode demonstrasi yang baik dibutuhkan persiapan yang teliti.⁴¹

Persiapan itu antara lain:

- a. Perumusan tujuan instruksional khusus yang jelas dan meliputi berbagai aspek. Dalam hal ini guru hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: Apakah metode demonstrasi merupakan cara yang paling efektif untuk mencapai TIK yang telah dirumuskannya, apakah alat-alat yang diperlukan mudah diperoleh dan sudah dicobakan terlebih dahulu, apakah jumlah siswa telah sesuai dengan tempat sehingga semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif.
- b. Menetapkan langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, guru sudah mencobanya lebih dahulu agar demonstrasi itu tidak gagal pada waktunya.
- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya guru sudah merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk setiap langkah demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pertanyaan-pertanyaan dapat terjawab.
- d. Selama demonstrasi berlangsung guru dapat mempertanyakan pada diri sendiri apakah: keterangannya dapat didengar dengan jelas oleh siswa-siswa, kedudukan alat atau guru sendiri sudah cukup baik sehingga

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, op.cit.*, hlm. 145.

semua siswa dapat melihatnya dengan jelas, terdapat cukup waktu dan kesempatan untuk membuat catatan seperlunya bagi siswa-siswa.

- e. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi.
- f. Menetapkan rancana untuk menilai kemajuan siswa. Seringkali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan siswa mencoba lagi demonstrasi atau mengadakan demonstrasi ulang untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik.⁴²

E. Mulyasa menjelaskan bahwa agar pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi dapat berjalan dengan efektif, langkah-langkah yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

- a. Lakukanlah perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai. Hal-hal tertentu perlu dipersiapkan, terutama fasilitas yang akan digunakan untuk kepentingan demonstrasi.
- b. Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi, dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasikan.
- c. Buatlah garis langkah-langkah demonstrasi, akan lebih efektif jika dikuasai dan dipahami baik oleh peserta didik maupun oleh guru.
- d. Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan guru atau peserta didik, atau oleh guru kemudian diikuti peserta didik.
- e. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.

⁴² *Ibid.*, hlm. 147.

- f. Upayakanlah agar semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Lakukanlah evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.⁴³

Wina Sanjaya juga menguraikan langkah-langkah dalam penggunaan metode demonstrasi dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir.
- 2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- 3) Lakukan uji coba demonstrasi. Percobaan meliputi segala peralatan yang diperlukan.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 107-108.

- a) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
 - b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
 - c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.
- 2) Langkah pelaksanaan demonstrasi
- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk memperhatikan demonstrasi.
 - b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana menegangkan.
 - c) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi.
 - d) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- 3) Langkah mengakhiri demonstrasi
- Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian

tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan apakah untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak.⁴⁴

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan ibadah adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.⁴⁵

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pengertian ibadah secara bahasa adalah penyembahan. Dan dalam pengertian yang luas, ibadah ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan orang banyak.⁴⁶

Ali Abu Al-Bashal menjelaskan bahwa pengertian ibadah secara bahasa adalah “taat”. Dan menurut tinjauan syariat para ulama

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., hlm. 153-154.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 415.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm.73.

mendefinisikannya dengan beragam ungkapan, semuanya berkisar pada ketaatan kepada Allah yang bersumber dari kecintaan kepada-Nya.⁴⁷

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Ali Abu Al-Bashal menjelaskan bahwa ibadah istilah yang meliputi perkataan dan apapun perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik lahir maupun bathin.

Ibu Katsir juga sebagaimana dikutip oleh Ali Abu Al-Bashal menjelaskan bahwa ibadah ialah apapun yang memadukan kesempurnaan cinta kepada Allah, ketundukan kepada-Nya dan rasa takut kepada-Nya.⁴⁸

Hery Noer Aly menyatakan bahwa ibadah berasal dari kata *al-ibadah* yang mempunyai arti sama dengan *al-ubudiyah* dan *al-sujud* yang berarti menundukkan atau merendahkan diri.⁴⁹ dan ibadah dalam arti khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya. Seperti shalat, puasa, zakat, haji dsb.⁵⁰

Perbuatan ibadah itu wajib dikerjakan sesuai dengan petunjuk syari'at. Bila menyimpang atau tidak sesuai dengan petunjuk syari'at, perbuatan itu tidak sah dianggap sebagai ibadah yang benar. Yang terpenting dalam ibadah khusus itu, ialah ibadah pokok yang tergabung dalam rukun Islam. Cara pelaksanaannya langsung dijelaskan dan

⁴⁷ Ali Abu Al-Bashal, *Ar-Rukhshahu fi Ash-shalah*, Terj. Imtihan Asy-Syafi'I, *Rukhsah Dalam Shalat, Keringanan-keringanan dalam Shalat dalam Kondisi tidak Biasa*, (Solo: Aqwam, 2009), hlm. 19.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59.

⁵⁰ *Ibid.*

dicontohkan oleh pembawa ajaran itu sendiri, yaitu Rasulullah. Di antara semua ibadah itu, shalatlah yang dianggap paling utama, sehingga ibadah ini dipandang sebagai tiang agama.⁵¹

Shalat secara bahasa adalah do'a, dan secara istilah adalah tindak ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.⁵² Hakikatnya shalat adalah menghadapkan jiwa (hati) kepada Allah SWT. untuk menumbuhkan rasa takut kepada-Nya, mengakui Keagungan dan Kesempurnaan-Nya yang manfaatnya sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾ (العنكبوت : ٤٥)

Artinya : “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-‘Ankabut: 45)⁵³

Supriana menjelaskan shalat secara etimologis berarti doa. Dan secara terminologis shalat berarti seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ikhrom dan diakhiri dengan salam.⁵⁴

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Tentang Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 111-113.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 321.

⁵⁴ Supriana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 23.

Adapun pengertian shalat menurut *syara'* adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁵⁵

2. Macam-macam Ibadah Shalat dan Waktu Pelaksanaannya

Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi-Nya. Shalat merupakan sarana yang tepat untuk menyucikan diri dan pembinaan akhlak yang mulia. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Di samping itu, shalat merupakan syi'ar agama yang paling melekat dalam diri kaum muslimin sepanjang hayatnya.⁵⁶

Berkaitan dengan hukumnya shalat dibagi menjadi 2 yaitu shalat fardlu dan shalat sunah.

a. Shalat fardlu

Jumhur ulama termasuk Malik dan Syafi'i berpendapat bahwa jumlah shalat yang diwajibkan ada lima, yaitu: subuh, zuhur, asar, maghrib dan isya'.⁵⁷ Salah satu ayat yang menjadi dasar kefardluan shalat yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾ (البقرة : ١١٠)

Artinya : “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa

⁵⁵Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan lengkap Shalat Fardlu dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 78.

⁵⁶Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 104-105.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 25.

saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 110)⁵⁸

Allah juga berfirman dalam surat An-Nisa ayat 103 yang artinya: “*Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. (QS. An-Nisa: 103)⁵⁹

Ketentuan waktu pelaksanaan shalat fardlu adalah sebagai berikut:

1) Shalat Subuh

Ulama sepakat bahwa awal waktu Subuh itu ketika terbit fajar *Shidiq*, dan akhir waktunya ketika terbit fajar. Namun, riwayat Ibnu Qasim dan beberapa *fuqaha* Syafi’iah menyatakan bahwa akhir waktu Subuh sampai tampak sinar matahari.⁶⁰

2) Shalat Zuhur

Shalat ini dilaksanakan di pertengahan hari ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah, yaitu bayangan suatu benda tampak setengah dari tinggi aslinya sampai bayangan benda tersebut sama tingginya.⁶¹

3) Shalat Asar

Dikerjakan dalam waktu sesudah habisnya waktu shalat zuhur, yaitu

⁵⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 14.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Ahmad Sudirman Abbas, *Keajaiban Shalat Rawatib*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 3.

bayangan benda setara tingginya dengan benda itu sampai matahari terbenam.⁶²

4) Shalat Magrib

Waktu magrib mulai masuk bila matahari telah terbenam dan tersembunyi di balik tirai dan berlangsung hingga terbenam awan merah.⁶³

5) Shalat Isya'

Waktu pelaksanaannya ditetapkan antara hilangnya cahaya senja hingga masa sebelum terbitnya fajar. Shalat ini merupakan shalat terakhir, yang dengannya seorang muslim menyongsong malam, shalat ini terdiri dari empat rekaat sebagaimana shalat zuhur dan asar.⁶⁴

b. Shalat sunat

1) Shalat wudhu

Yaitu shalat sunah yang dikerjakan setelah berwudlu. Shalat ini dilaksanakan sebanyak dua rekaat.

2) Shalat tahiyatul masjid

Yaitu shalat yang dilaksanakan ketika memasuki masjid dan harus dilaksanakan sebelum duduk, shalat ini dilaksanakan sebanyak 2 rekaat.

3) Shalat dhuha

Yaitu shalat yang dikerjakan ketika matahari baru naik.

4) Shalat rawatib

⁶² *Ibid.*, hlm. 4.

⁶³ Supiyana dan M. Karman, *op.cit.*, hlm. 26-28.

⁶⁴ Ahmad Sudirman Abbas, *loc.cit.*

Yaitu shalat yang dikerjakan mengiringi shalat fardlu atau sebelum dan sesudah shalat fardlu.

Ahmad Sudirman Abbas menjelaskan bahwa shalat rawatib adalah shalat sunah yang berdampingan waktunya dengan shalat wajib, shalat ini ada 17 rekaat adapula yang berpendapat 10 rekaat, yaitu:

- a) Dua rekaat sebelum fajar (sebelum subuh).
- b) Empat rekaat sebelum zuhur.
- c) Dua rekaat sesudah zuhur.
- d) Empat rekaat sebelum asar.
- e) Dua rekaat sesudah magrib.
- f) Tiga rekaat sesudah isya' (satu rekaat adalah shalat witr).⁶⁵

5) Shalat tobat

Yaitu shalat yang dilakukan setelah merasa berbuat dosa kepada Allah.

6) Shalat istikharah

Yaitu shalat yang dikerjakan untuk meminta petunjuk yang baik, apabila kita menghadapi dua pilihan atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Shalat ini dilaksanakan dua rekaat. Dan sebaiknya dikerjakan pada 2/3 malam yang terakhir.⁶⁶

7) Shalat hajat

Yaitu shalat untuk memohon agar hajat kita dikabulkan oleh Allah.

8) Shalat tahajud

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 179.

⁶⁶ Syamsul Rijal Hamid, *op.cit.*, hlm. 133-135.

Yaitu shalat yang dikerjakan pada malam hari. Sebaiknya tengah malam dan setelah tidur. Minimal 2 rekaat dan maksimal sebatas kemampuan kita.

9) Shalat tasbih.

10) Shalat tarawih, dll.

2. Ketentuan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat

Sebagaimana yang diterangkan di atas, bahwa shalat sebagai ibadah wajib harus dikerjakan sesuai dengan petunjuk *syari'at*. Berikut adalah beberapa ketentuan dalam melaksanakan shalat:

a. Syarat-syarat wajib shalat

- 1) Islam.
- 2) Baligh.
- 3) Berakal sehat.

Anak-anak dan orang yang hilang akalnya misalnya karena gila, tidak wajib melakukan shalat.

4) Suci.⁶⁷

Seorang wanita yang sedang haid atau nifas tidak diwajibkan shalat. Dan juga tidak wajib menqada'nya.⁶⁸

b. Syarat sahnya shalat

Agar shalat dapat dianggap sah, maka ada lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

⁶⁷ Supiyana dan M. Karman, *op.cit.*, hlm. 25.

⁶⁸ Maftuh Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqih Wanita*, (Surabaya; Terbit Terang, tth), hlm. 47.

- 1) Suci dari hadats kecil dan besar.
- 2) Suci dai najis pada badan, pakaian dan tempat shalat.
- 3) Menutup aurat.
- 4) Mengerti akan masuknya waktu shalat.
- 5) Menghadap kiblat.⁶⁹

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Suci badan dari hadas dan najis.
- 2) Menutup aurat.
- 3) Telah masuk waktu shalat.
- 4) Menghadap kiblat.
- 5) Mengetahui mana rukun dan mana sunat.

c. Rukun-rukun shalat

Hal-hal yang termasuk rukun dalam shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat.
- 2) Takbiratul ikhram.
- 3) Berdiri bagi yang kuasa, bagi yang sakit boleh sambil duduk atau berbaring.
- 4) Membaca Al-Fatihah setiap rekaat.
- 5) Rukuk dengan tumakninah (berhenti).
- 6) Iktidal dengan tumakninah (berhenti).
- 7) Sujud dua kali dengan tumakninah (berhenti).

⁶⁹ Ahmad Nawawi Sadili, *op.cit.*, hlm. 82-83.

8) Duduk antara dua sujud dengan tumakninah (berhenti).

9) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah (berhenti).

10) Membaca tasyahud akhir.

11) Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir.

12) Membaca salam yang pertama.

13) Tertib berurutan.⁷⁰

d. Sunah-sunah shalat

1) Sunah haiat.

a). Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ikhram, akan rukuk, berdiri setelah rukuk, setelah berdiri dari tasyahud awal.

b). Ketika bersedekap, meletakkan tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri.

c). Membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram.

d). Membaca taawud ketika membaca fatihah.

e). Membaca “Amin” usai membaca fatihah.

f). Membaca Surat Al-Qur’an setelah membaca fatihah.

g). Mengeraskan bacaan fatihah dan Surat Al-Qur’an pada rekaat pertama dan kedua sewaktu shalat maghrib, isyak, dan subuh.

h). Mengucapkan takbir pada setiap gerakan.

i). Membaca tasbih ketika rukuk dan sujud.

j). Membaca “*samiallahuliman hamidah*” ketika berdiri setelah rukuk.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 111-112.

- k). Meletakkan tangan di atas paha sewaktu duduk *tasyahud* awal dan akhir dan tangan kanan menggenggam.
- l). Duduk *iftirasy* dalam duduk antara dua sujud.
- m). Duduk *tawaruk* (simpuh) pada duduk *tasyahud* akhir.
- n). Membaca salam yang kedua.
- o). Memalingkan muka ke kanan pada salam pertama dan kekiri pada salam kedua.
- 2) Sunah ab'adl
- a). Membaca *tasyahud* awal.
- b). Membaca shalawat *tasyahud* awal.
- c). Membaca shalawat atas keluarga Nabi Muhammad SAW., pada *tasyahud* akhir.
- d). Membaca doa *qunut* pada shalat subuh dan shalat *witir* pada pertengahan sampai akhir bulan puasa.
- e. Makruh shalat
- 1) Memejamkan mata.
 - 2) Menutup mulut rapat-rapat.
 - 3) Menengok ke kiri dan dan ke kanan.
 - 4) Menengadah ke langit.
 - 5) Tidak memakai peci.
 - 6) Menahan hadats.
 - 7) Mengerjakan shalat di atas kuburan.

⁷¹ *Ibid.*

8) Melakukan hal-hal yang dapat mengurangi kekhusyukan.⁷²

f. Hal-hal yang membatalkan shalat:

- 1) Salah satu rukunnya tidak dilaksanakan atau kelebihan.
- 2) Terkena najis yang tidak dimaafkan.
- 3) Berhadats.
- 4) Terbuka auratnya.
- 5) Bicara walau satu kata.
- 6) Berniat memutuskan shalat.
- 7) Tertawa.
- 8) Bergerak berturut-turut tiga kali.
- 9) Mengunyah sisa makan, karena sewaktu wudhu tidak kumur.⁷³

Sementara itu dalam sumber lain dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan shalat dianggap batal karena melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan ucapan manusia. Jika seseorang sengaja mengucapkan sesuatu perkataan yang layak diarahkan kepada manusia, walau satu kata, maka shalatnya batal.
- 2) Perbuatan yang banyak. Ulama telah sepakat bahwa melakukan perbuatan yang banyak, yang tidak termasuk perbuatan shalat,
- 3) membatalkan shalat, sebab hal itu merusak tatanan shalat serta menghilangkan *kekhusyukan*. Adapun sedikit atau banyak hal itu

⁷² *Ibid.*

⁷³ Syamsul Rijal Hamid, *op.cit.*, hlm. 111-113.

diukur menurut kebiasaan. Misalnya, memukul lebih dari satu kali atau melakukan lompatan berat dan sebagainya.

- 4) Berhadats
- 5) Terkena najis, baik di badan, pakakian maupun tempat shalat.
- 6) Terbuka aurat, kecuali segera ditutup kembali.
- 7) Berubah niat. Misalnya, berniat keluar dari shalat, atau mengganti shalatnya menjadi shalat yang lain, selain yang diniatkannya semula.
- 8) Membelakangi kiblat.
- 9) Makan atau minum. Makan atau minum, walaupun sedikit, dapat membatalkan shalat. Makan atau minum di sini dimungkinkan karena ia makan sisa makanan yang melekat di gigi atau air bekas wudu yang masih mengalir di muka.
- 10) Tertawa
- 11) Murtad. Apabila seseorang murtad ketika shalat, baik dengan ucapan, perbuatan maupun *i'tikad*, maka shalatnya batal.⁷⁴

Selain beberapa hal di atas, ada beberapa hal juga sebaiknya diketahui oleh orang yang hendak melaksanakan shalat yaitu kehadiran hati atau kekhusyukan. Karena pada hakekatnya shalat tidak hanya

menyangkut aktivitas lahiriah namun juga batin. Oleh karena itu, seorang yang melaksanakan shalat hendaknya melaksanakannya dengan

⁷⁴ Supiyana dan M. Karman, *op.cit.*, hlm. 40-41.

khushyuk yakni dengan menghadirkan hati, memahami arti bacaan shalat, tunduk dan merendahkan diri di hadapan Sang Pencipta, dll.⁷⁵

Kehadiran hati adalah di mana seseorang mengosongkan hati dari segala sesuatu, sehingga ia mengetahui apa yang tengah dikerjakan dan diucapkan. Inilah yang disebut dengan khushyuk dalam shalat.⁷⁶ Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan hati merupakan tempat-Nya bersemayam. Derajat terendah dari kehadiran hati adalah ketika kita menyadari bahwa jika kita tidak mampu melihat-Nya maka Dia melihat kita.⁷⁷ Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أُعْبُدُ اللَّهَ كَمَا تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه أبو نعيم عيسى بن أرقم)

Artinya :”Sembahlah Allah,seolah-olah engkau melihat-Nya.kalau engkau tidak bisa seolah-olah melihat-Nya, (ingatilah) bahwa Allah melihat engkau”. (diriwayatkan oleh Abu Naim dari Zaid bin Arqam)⁷⁸

Selain itu, sebaiknya shalat terutama shalat fardlu dilaksanakan secara berjama’ah. Karena shalat berjamaah lebih diutamakan sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . (رواه ابن عمر)

Artinya : “Sembahyang berjamaah lebih utama dari sembahyang sendirian, dua puluh tujuh tingkat”. (Diriwayatkan oleh Ibnu Umar).⁷⁹

⁷⁵ Mustafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, (Jakarta: Zahra, 2006), hlm. 32.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

⁷⁷ Rizal Ibrahim, *Rahasia Shalat Khushyuk*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 25-26.

⁷⁸ Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 68.

⁷⁹ Fachruddin HS dan Irfan Fachruddin, *op.cit.*, hlm. 524.

C. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat

Shalat adalah ibadah badaniah yang telah diwajibkan Allah atas setiap muslim, agar menunaikannya lima kali dalam sehari semalam dalam waktu-waktu yang telah ditentukan, dengan berdiri menghadapkan wajahnya di manapun berada ke arah kiblat. Shalat menjadi amalan yang utama dalam agama Islam. Shalat memiliki kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada sesuatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita hendak memilah-milah peringkat dan posisi masing-masing tuntunan agama, maka shalat berada pada peringkat tertinggi.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Tatkala seorang berdiri untuk melaksanakan shalat, rahmat Allah akan turun dari langit kepadanya dan para malaikat mengelilinginya seraya mengatakan, "Jika orang yang shalat ini mengetahui nilai shalat, maka ia tidak mungkin akan meninggalkan shalat".⁸⁰

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "sesungguhnya amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah shalat".⁸¹

Shalat memiliki tujuan yang tidak terhingga. Tujuan hakiki dari shalat, sebagaimana dikatakan Al-Jaziri, adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta. Di samping itu shalat juga merupakan

⁸⁰ Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 106.

⁸¹ *Ibid.*, hlm.111.

bukti takwa manusia kepada khaliqnya. Dalam salah satu ayat-Nya, Allah menyatakan bahwa shalat bertujuan menjauhkan orang dari keji dan munkar.⁸²

Perintah untuk melaksanakan shalat telah ditekankan semenjak usia seorang anak berusia 7 tahun. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواه أبوداود)

Artinya :”Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat di saat umur tujuh tahun, beri mereka pukulan bila meninggalkan shalat di saat umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur di antara mereka”.
(HR. Abu dawud).⁸³

Dari hadits di atas, maka anak-anak harus diajarkan ibadah shalat sejak dini, apa pengertian shalat, apa tujuan dilaksanakan shalat, bagaimana hukum melaksanakan shalat, dan bagaimana melaksanakannya dengan tata cara yang benar dan sesuai dengan syarat dan rukunnya. Dengan demikian, pembelajaran tentang ibadah shalat kepada anak-anak harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan strategi pembelajaran dan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tentang shalat dapat tercapai dengan baik.

Karena materi pembelajaran tentang shalat adalah lebih bersifat praktikal, sehingga dalam pengajarannya materi pelajaran shalat harus ditunjukkan satu persatu gerakan-gerakan yang ada dalam shalat sesuai

⁸² Departemen Agama R.I, *op.cit.*, hlm. 321.

⁸³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 63.

dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Maka dalam pembelajaran tentang shalat paling tepat jika menggunakan metode demonstrasi.

Dengan menggunakan metode demonstrasi guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran tentang shalat secara lisan (ceramah) maupun dengan peragaan. Sehingga dengan penggunaan metode demonstrasi siswa akan lebih mudah memahami tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar dan sekaligus mempelajari bacaan-bacaan yang ada di dalam ibadah shalat. Maka semakin baik guru atau demonstrator dalam mendemonstrasikan tentang shalat kepada anak-anak maka diharapkan akan semakin baik pula kemampuan anak dalam melaksanakan ibadah shalat itu sendiri.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini, beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

1. Eni Hidayati, Skripsi dengan judul: *Strategi Pembelajaran Wudlu dan Shalat Pada Siswa TK TA Srikandang II Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012* menemukan bahwa pembelajaran wudlu dan shalat dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran individual dan strategi belajar sambil bermain. Strategi pembelajaran klasikal yaitu pembelajaran dalam kelas dengan metode ceramah dan demonstrasi. Strategi pembelajaran individual digunakan ketika siswa melakukan praktek dan strategi belajar sambil bermain dilakukan guru untuk menarik minat anak-anak.

2. Sutomo, Skripsi dengan judul: *Studi Komparatif Tingkat Kemampuan Ibadah Shalat Siswa Yang Berlatar Belakang MI dan Yang Tidak Berlatar Belakang MI di MTs. Darul Huda Karanggondang Mlonggo Tahun Pelajaran 2009/2010*. membahas tentang perbandingan yang signifikan antara tingkat kemampuan ibadah shalat siswa yang berlatar belakang MI dan yang tidak berlatar belakang MI di MTs. Darul Huda Karanggondang Mlonggo. Hal itu dapat dibuktikan dengan perolehan t_o (t observasi) untuk d.b.= 68 sebesar 14,57 yang lebih besar dari t_t (t dalam tabel) untuk taraf signifikan 5 % yaitu 2,000 dan taraf signifikan 1 % yaitu 2,660.
3. Muhammad Ashar, Skripsi dengan judul : *Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Siswa MI Tamrinussibyan I Tengguli Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014*, menemukan bahwa faktor-faktor peningkatan kemampuan ibadah shalat siswa MI Tamrinussibyan I Tengguli Bangsri Jepara dengan penggunaan metode demonstrasi adalah karena perhatian siswa dapat terpusat pada kegiatan pembelajaran shalat dan keterangan dari guru, serta karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya sekaligus mendapatkan pengalaman langsung ketika mereka mempraktekkannya.

Dari skripsi di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan kemampuan ibadah shalat siswa dengan implementasi metode demonstrasi, karena penelitian terdahulu belum menelitinya.